

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah (Samsu, 2021, hlm. 68).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013, hlm. 8).

Sedangkan Menurut (Abdussamad, H. Z., & SIK, 2021, hlm. 79) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala.

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Sedangkan metode penelitian tindakan kelas (PTK), merupakan bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Samsu, 2021, hlm. 67-68). Tindakan ini di kalangan pendidikan dapat diterapkan

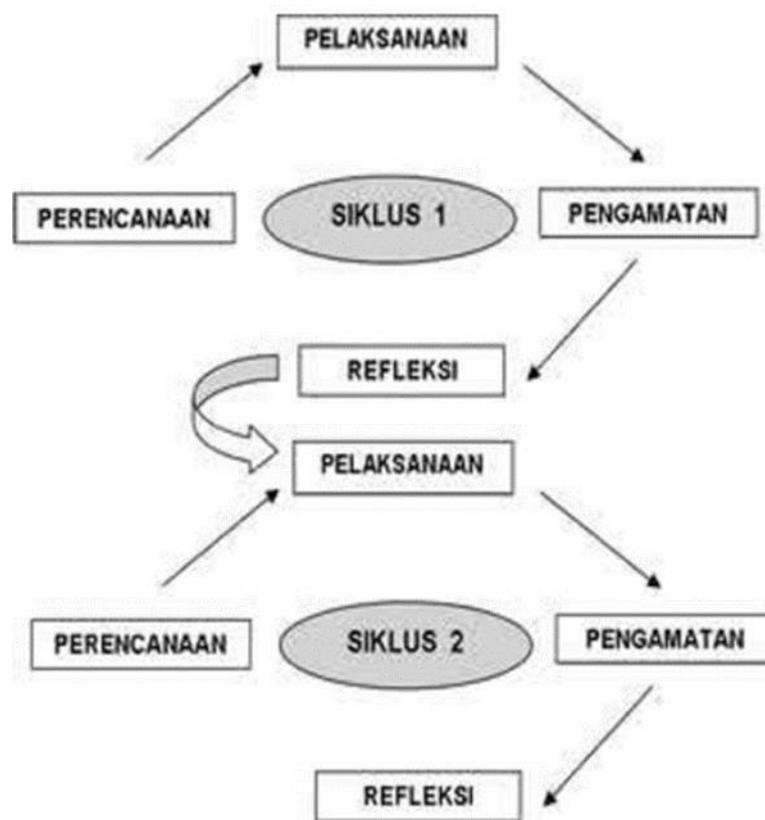
pada sebuah kelas, sehingga sering disebut Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), atau bila yang melakukan tindakan adalah kepala sekolah atau pimpinan lain, maka tetap saja disebut penelitian tindakan.

Sedangkan Menurut O'Brien penelitian tindakan kelas dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya (Mulyatiningsih, 2011, hlm. 60). Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan perubahan perilaku siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan tindakan yang dilakukan tersebut sukses atau gagal. Apabila peneliti merasa tindakan yang dilakukan hasilnya kurang memuaskan maka akan dicoba kembali tindakan kedua dan seterusnya. Dalam PTK, jarang ada keberhasilan yang dapat dicapai dalam satu kali tindakan, oleh sebab itu PTK sering dilakukan dalam beberapa siklus tindakan. Pengaruh action research kemudian dipelajari dan dilaporkan secara mendalam dan sistematis.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk mengubah perilaku mengajar guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru tersebut sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Adapun PTK ini memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas, sehingga membedakan PTK dengan penelitian pada umumnya. Karakteristik PTK antara lain:

1. Adanya kepedulian guru terhadap kualitas pembelajaran yang dikelolanya.
2. Penelitian dilakukan melalui refleksi diri.
3. Dilakukan di dalam kelas.
4. Bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran agar kualitasnya menjadi lebih baik.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Penelitian tindakan kelas model ini pada hakikatnya berupa alur kerja yang memiliki 3 langkah yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Secara sederhana alur penelitian tindakan kelas di sajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus PTK

3.2 Partisipan dan tempat penelitian

Partisipan dalam penelitian ini yaitu para peserta didik di lingkungan SLB N-A Pajajaran Kota Bandung, khususnya peserta didik sekolah menengah pertama kelas VIII. Sedangkan untuk tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri-A Pajajaran Kota Bandung yang beralamatkan di Jl. Pajajaran No. 50 Desa/Kelurahan Pasir kaliki, Kec. Cicendo, Kota Bandung.

3.3 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan PTK akan dilaksanakan dalam tiga siklus. Sebelum dilaksanakan tindakan dalam penelitian ini, diawali dengan mengidentifikasi dan perumusan masalah melalui observasi awal kemudian melakukan refleksi untuk

menentukan cara dan tindakan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan pra-tindakan, maka peneliti berdiskusi dengan guru di SLBN A Pajajaran Kota Bandung untuk menerapkan suatu pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan dapat menghadirkan kebersamaan dan kolaborasi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam kerjasama. Salah satu alternatif yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran ialah menggunakan penggunaan metode *story telling*.

3.4 Persiapan Penelitian

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini dilaksanakan penyusunan rencana tindakan dan penyusunan instrumen penelitian yang akan digunakan. Kegiatan-kegiatan pada tahap perencanaan tindakan adalah:

- a. Permintaan izin pada Kepala SLBN A Pajajaran Kota Bandung.

Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu meminta izin dari Kepala SLBN A Pajajaran Kota Bandung untuk melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas.

- b. Observasi dan wawancara

Observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai situasi dan kondisi di SLBN A Pajajaran secara keseluruhan terutama pada kelas VIII yang akan dijadikan subjek penelitian.

- c. Identifikasi Masalah

Kegiatan identifikasi masalah dilakukan setelah mengetahui hasil observasi, dan hasil observasi yang diperoleh dijadikan acuan dalam merumuskan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian.

- d. Membuat rencana pembelajaran (RPP)

Kegiatan ini dilakukan dengan membuat rencana pembelajaran berdasarkan tahapan model pembelajaran yang digunakan.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya. Pelaksanaan tindakan terdiri dari perencanaan untuk melakukan tindakan, proses

pembelajaran, observasi dan evaluasi dan refleksi. Adapun pelaksanaannya dilakukan dalam tiga siklus dengan gambaran tiap siklusnya sebagai berikut:

a. Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap situasi kelas yang akan dijadikan subjek penelitian, maka disusun rencana siklus I. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII SLBN A Pajajaran dengan difokuskan kepada materi untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai mobilitas sosial.

b. Tindakan Siklus II

Pada siklus II, siswa diberi penguatan mengenai materi mobilitas sosial melalui metode dan media pembelajaran yang diberikan.

c. Tindakan siklus III

Pada tindakan siklus III yang mana ini pertemuan terakhir, siswa akan diberikan evaluasi melalui soal yang diberikan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

3. Tahapan Analisis dan Refleksi

Tahap analisis dan refleksi adalah tahap dimana peneliti melakukan pemeriksaan terhadap semua informasi yang telah berhasil dikumpulkan. Informasi yang telah berhasil dikumpulkan tersebut selanjutnya harus diurai, diuji, dan dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya kemudian dikaitkan dengan teori tertentu atau hasil penelitian yang relevan. Melalui proses refleksi dapat ditarik kesimpulan.

Hasil dari kegiatan refleksi dapat dijadikan sumber untuk pelaksanaan tindakan berikutnya, dan dengan demikian indikator yang sudah tercapai dengan optimal akan dipertahankan dan indikator yang kurang akan diperbaiki dalam siklus berikutnya.

3.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu bagian dan langkah terpenting dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitiannya, dan perlu ditentukan metode pengumpulan data yang tepat dan

sistematis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan teknik observasi (pengamatan langsung), wawancara, dan studi dokumentasi. Berikut penjelasan dari masing-masing teknik yang akan digunakan:

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2013, hlm. 144-145).

a. Observasi Berperan serta (*Participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Non partisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. observasi non partisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

c. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang

variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

d. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Jenis observasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu observasi *participant observation* (observasi berperan serta). Observasi dilakukan didalam kelas pada mata pelajaran IPS pada saat proses pembelajaran berlangsung yang terlibat aktif adalah peneliti dan teman sejawat yang membantu peneliti dalam proses Observasi. Observasi dimaksud untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Dalam tindakan ini digunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data tentang keadaan subyek penelitian yang meliputi situasi dan aktivitas siswa maupun peneliti selama kegiatan pembelajaran.

3.5.2 Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan langsung yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti (Saleh, 2017, hlm. 61-62). Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti (informan). Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil wawancara bergantung pada kemampuan peneliti untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pewawancara pada saat melaksanakan wawancara kepada informan, seperti: sikap (waktu datang dan duduk), kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan. Kesemua aspek tersebut dapat mempengaruhi proses wawancara dan jawaban informan yang diberikan kepada pewawancara. Selain aspek tersebut juga diperlukan pedoman wawancara baik pedoman yang tidak terstruktur maupun pedoman wawancara terstruktur. Pedoman wawancara tidak terstruktur

adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Hal ini memerlukan kreativitas pewawancara. Biasanya hasil wawancara tergantung pada si pewawancara. Pewawancara sebagai pengatur jalannya wawancara dan jawaban informan. Sedangkan pedoman wawancara terstruktur adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list sehingga pewawancara tinggal membuhkan tanda check pada jawaban yang sesuai.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan pada akhir siklus tindakan. Kemudian, wawancara juga dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam dari pemahaman siswa berdasarkan subyek wawancara tentang pembelajaran IPS dengan metode pembelajaran *story telling*.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah: mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya (Saleh, 2017, hlm. 61-62). Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan *focus* penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2013, hlm. 239).

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai. Nasution menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika

mungkin, teori yang "*grounded*". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2013, hlm. 244).

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion* (Sugiyono, 2013, hlm. 245-247).

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keeluasaan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Sebelum mereduksi data, peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu. Data yang sudah terkumpul yang didapat dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena ketika data sudah terkumpul maka peneliti harus melakukan reduksi terhadap data tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan). Dalam penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Dengan penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan sejauh mana data yang telah diperoleh, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya untuk melakukan tindakan lainnya.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.